CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

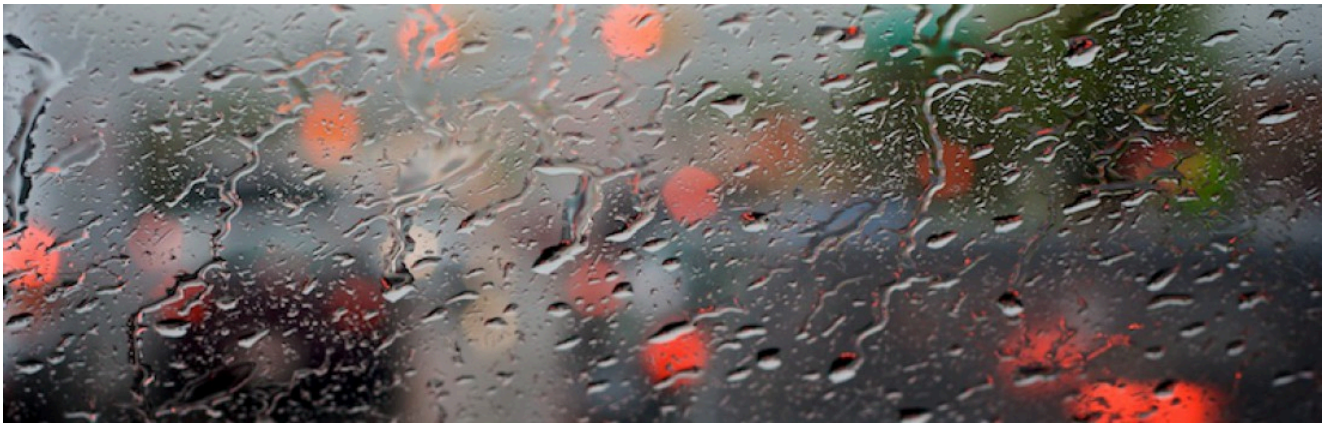

Tentang Sebab–Akibat

October 11, 2012 by kinky ninja | 25 Comments

We're glad it's all over. We're glad it's all over.

—Captain Sensible

Beberapa malam lalu, mantan kekasihku bermalam di kamarku. Berbincang, berbagi sepotong kisah tentang hidup kami kala kami berdua tak berjumpa. Melepas penat sejenak setelah dunia kerja menguras banyak energi kami.

—Siapa kekasihmu saat ini?

Aku menjawabnya dengan menggelengkan kepala.

—Bohong.

Ia menatapku sambil tersenyum. Senyum tipis yang menandakan bahwa ia tak percaya. Atau ia memang hendak menggodaku saja. Entahlah.

Seperti kataku belum lama ini, aku sedang terlalu malas untuk mengejar-ngejar para gadis, jawabku. Memulai segalanya dari nol, mengubah seorang asing untuk bisa dekat denganku, menjadi milikku. Tidak. Aku sedang tidak memiliki energi sebanyak itu.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

October 2012

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Belum lama berselang, mantan kekasihku yang lain memang sempat datang kemari, sambungku, bermalam di sini juga dan tidur denganku.

—Itu artinya, engkau masih memiliki kekasih.

Ujarnya sambil meringis. Aku masih tetap menggeleng.

Beda, karena relasi kami jauh lebih lepas saat ini. Kami akan bertemu kala kami hendak bertemu, kami akan bercumbu kala kami hendak bercumbu, kami akan berhubungan seks kala kami hendak berhubungan seks, tapi kami tidak lagi merasa perlu untuk mengikatkan diri terlalu jauh secara emosional. On/Off relationship. Mungkin seperti kawan biasa, hanya bedanya kami kadang berhubungan seks. Aku tidak tahu apa nama untuk hubungan seperti ini, tapi begitulah adanya. Pikirku cukup panjang, tapi tidak kuungkapkan.

Ia masih tersenyum-senyum. Aku tidak tahu apakah ia percaya atau tidak. Tapi itu juga bukan urusanku. Toh kami telah berpisah, jadi tentu bukan lagi urusanku, bukan? Hanya setidaknya aku tahu bahwa ia tahu, bahwa aku masih mencintainya, cukup. Itu saja urusanku.

Cinot, seorang kawanku di Jakarta ini, berpikir bahwa aku masih dirundung duka akibat patah hati saat ia tahu bahwa aku masih mencintai mantan kekasihku tersebut. Ia tak tahu, bahwa kenangan kini tak lagi berhasil menusuk dan meremukkanku. Sejak beberapa bulan lalu, masa laluku kini pada akhirnya berhasil tersimpan dengan baik pada tempatnya seharusnya: di masa lalu. Dalam hidupku, waktu memang dapat menyembuhkan segalanya. Mungkin dalam hidup Cinot tidak, itu mengapa ia berpikir demikian. Bukankah orang memang menilai orang lain, dari bagaimana ia melihat dirinya sendiri?

Apabila seorang perempuan mendapati dirinya selalu dibohongi oleh lelaki, entah itu tiga atau empat kali, maka ia akan berpendapat bahwa semua lelaki adalah pembohong. Padahal jumlah lelaki di atas muka bumi ini ada jutaan, sementara seseorang tersebut baru berpacaran empat kali, jadi jelas kebenaran pendapatnya dapat dipertanyakan keabsahannya. Tetapi begitulah dunia berjalan, kita semua menilai orang lain dari bagaimana pengalaman yang kita alami sendiri. Dan seringkali kita hanya berakhir dengan menyalahkan orang lain tetapi lupa bahwa jangan-jangan justru masalah ada dalam diri kita sendiri. Seperti kasus yang tadi kukatakan, apabila seorang perempuan telah empat kali dibohongi terus oleh lelaki yang menjadi kekasihnya, siapa tahu mungkin pemicunya ada di dirinya sendiri. Mungkin ia terlalu

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

posesif, mungkin ia tidak menyenangkan, mungkin, mungkin, mungkin. Ada banyak variabel yang harus ditelaah dan tidak bisa seharusnya analisanya berakhir terlalu cepat seperti: semua lelaki itu pembohong. Ini juga bukan soal keberuntungan atau kesialan seperti yang eksis dalam kamus tao, melainkan seperti Buddha yang melihat dunia ini sebagai sebuah relasi sebab–akibat. Tetapi juga, bisa jadi aku berpikir seperti ini karena pengalamanku mengatakan seperti ini. Mungkin.

Tetapi setidaknya, dari yang berhasil terproses oleh otakku, Cinot tentu didera kegalauan cinta yang berkepanjangan. Tentu ada sesuatu dalam hidupnya yang membuatnya terjerumus dalam situasi tersebut. Tetapi karena ia mungkin lupa, atau belum mampu, menemukan apa yang keliru dengan dirinya sendiri yang mengakibatkan hal tersebut terjadi, maka ia juga belum mampu bangkit dari keterpurukannya. Dan berdasar pengalaman empiris personalnya tersebutlah, ia menilaiku, bahwa aku masih selalu dilanda kegalauan cinta. Sebab–akibat.

Aku juga teringat beberapa bulan berselang, kala mantanku ini juga bermalam di kamarku. Kala tersebut aku bertanya sekedar memastikan.

Apakah engkau menyayangiku? Tanyaku pada mantan kekasihku tersebut kala itu, yang bergelung dalam pelukanku.

Di dadaku, ia mengangguk-angguk.

Lalu kenapa engkau pergi? Tanyaku lagi. Sekedar memastikan.

—Dulu aku marah padamu.

Maaf ya, ujarku pendek. Aku hanya tersenyum. Merapatkan pelukanku, mengusap dan mencium lembut rambutnya. Malam itu, kami berdua tertidur sambil masih berpelukan.

Aku tahu, ia memang layak marah padaku. Amat layak. Mungkin juga ia tak sendirian dalam posisinya. Mantan-mantan kekasihku yang lain juga mungkin merasakan hal yang sama. Aku masih mencintai mereka sebagaimana adanya. Dengan mereka semuapun aku masih menjalin komunikasi, beberapanya malah berinteraksi, bukan sekedar komunikasi. Apa yang dulu aku lakukan pada mantan kekasihku yang satu ini, memupuk kemarahannya yang pada akhirnya memuncak di tahun lalu kala ia meninggalkanku, membuatku terpuruk sedemikian rupa, jelas merupakan akibat dari sebuah sebab. Lantas apa yang kucoba jaga dan perbaiki setelahnya, yang tentu ada dalam batas

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

kemampuanku, adalah apa yang membuat kami masih berhubungan dengan baik. Tentu perlu dipertimbangkan variabel bahwa mantan kekasihku tersebut juga memang berupaya memperbaiki perilakunya sendiri, yang sebelumnya nyaris membuatku minggat dari sisinya. Semua saling mempengaruhi. Sebab–akibat.

Berdasar pengalamanku, dunia memang berjalan seperti ini. Selalu ada keindahan di balik sebuah tragedi. Dan apabila tragedi memang juga telah digariskan untukku, seperti buku permainan kala aku masih kecil, Pilih Sendiri Petualanganmu, ada banyak variabel yang terbentang untuk kupilih dan jalani walaupun semuanya, sekali lagi, memang digariskan untukku, tentunya aku hanya bisa menerima sepenuhnya, dengan sepenuh hati. Apa yang aku pilih lakukan akan menuai konsekwensi tertentu yang sudah tersedia di balik setiap pilihan jalan. Aku hanya perlu memilih dan memilah, untuk kemudian menerima konsekwensinya, yang acapkali berupa tragedi. Lantas berdasar tragedi tersebutlah aku memilih dan memilah jalan yang masih terbentang di hadapanku, yang tentu berimbas pada hadirnya konsekwensi lain. Begitu saja. Sederhana. Aku hanya perlu berjalan terus dan menerima akibat atau meraup hasil dari setiap pilihan. Tak kurang, tak lebih. Seperti kalimat yang dirajahkan di dada Tanto, salah seorang kawanku di Bandung: fatum brutum amor fati.

Karl Marx, salah satu dari jajaran filsuf berjenggot, memang juga berkata mengenai sebab–akibat, yang berujung pada konsepnya mengenai dialektika materialis. Ia benar dalam soal tersebut. Hanya saja, dalam pandanganku saat ini, hidup tidaklah melulu ada pada persoalan ekonomi walaupun ekonomi pulalah yang menjadi super struktur perjalanan peradaban manusia. Marx tetapi toh tidak bisa disalahkan apabila berpendapat demikian, karena toh nama konsepnya saja dialektika materialis. Material. Tentu saja ia tak berkata soal bagaimana bisa Arthur Rimbaud dan Chairil Anwar merengkuh hidup sepenuhnya tanpa bekal ekonomi yang layak yang selalu diperjuangkan oleh barisan para Marxis.

Walaupun aku juga hadir seperti ini terlahir dari tradisi Marxian yang sempat kujalani beberapa tahun ke belakang, toh aku berkata tentang sebab–akibat yang lebih luas, tidak hanya soal material, tetapi juga spiritual. Dan soalan cinta, bukankah ia tidak melulu soalan material, walaupun aksi dari cinta itu dapat termaterialkan? Marx ada benarnya, tetapi ia tidak benar sepenuhnya. Ada kebenaran-kebenaran lain yang kualami yang berbeda dari apa yang ia alami. Tentu saja.

Karena pengalamanku tersebut juga maka aku dapat bertanya, mengapa aku harus meratapi apa yang telah berlalu? Aku seharusnya merayakan perpisahanku dengan mantan kekasihku tersebut, yang pernah memberiku patah hati terburuk yang pernah kualami. Seperti bagaimana beberapa suku melihat kematian sebagai sesuatu yang patut dirayakan, bukannya diratapi. Karena memang begitu adanya, aku ada di sini saat ini, seperti ini, adalah hasil bentukan dari tragedi yang kulalui. Tanpa tragedi tersebut, aku tentu tak akan seperti ini. Kuakui aku sempat terpuruk dan meratap, sesuatu yang kuakui amat memalukan. Mungkin bulan Agustus tahun depan, aku seharusnya mengundang mantan kekasihku tersebut untuk makan bersama apabila ia sudah tidak tertarik untuk menenggak alkohol dan tertawa-tawa dalam keadaan mabuk. Apapunlah. Tetapi pada intinya adalah merayakan ulang tahun perpisahan.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

25 THOUGHTS ON "TENTANG SEBAB–AKIBAT"

Leave a comment

lady snowblood
October 11, 2012 at 1:51 pm

Jadi siapa perempuan terdekatnya sekarang?

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 12, 2012 at 2:25 am

Just my wife. No one else. 🙂

★ Like

Reply

lady snowblood
October 12, 2012 at 11:19 am

Wuaww.. lucky you old mate.

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 14, 2012 at 2:33 am

Eh, maksudnya?

★ Like

Reply

senjakemuning
October 12, 2012 at 6:39 am

Hwahahahahah..
Roda kehidupan terus berputar pam.
Kemarin kondisi mental ini memang turun/bubuk.
Tapi secepat kilat sembuh lagi.mungkin kedepannya aku bakal dalam kondisi terpuruk lagi.tapi ga apa2,aku suka keadaan yang seperti itu pam.
Semesta ini memang indah*
Hahah..

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 12, 2012 at 8:59 am

Secepat kilat sembuh? Ck ck ck… Bener? Itu kok kedengeran kayak menghibur diri ya? 😀

★ Like

Reply

senjakemuning
October 13, 2012 at 3:34 am

Pam: menghibur? Engga ah.
Ah, semua orang pasti mencari pembenaran persi personalnya pam.dan meskipun orang itu lagi dilanda galau/bubuk dia pasti tidak akan menunjukan kegelauannya itu pada lingkaran terdekatnya.biar keliatan "tangkas" :))

Lady snowblood.like this 😀 *

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 14, 2012 at 2:34 am

Kanyahoan siah. Hahahaaa… Masih galau dong situh mang?

★ Like

Reply

senjakemuning
October 16, 2012 at 6:11 pm

Et dah,emang iya..
galau itu asik pam!!hahaha

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 18, 2012 at 11:37 am

Ih, situ ajah yang galau berkepanjangan. Jang kami mah teu asik galau teh, sing sumpah…

★ Like

Reply

lady snowblood
October 12, 2012 at 11:32 am

Some say that the deeper you're falling into someone the more painful your experience will be when he or she is gone. Falling in love is nothing more than any other fall. It makes you fly but in the end you will crashed, and it is gonna hurt you bad. So if you can heal it

quickly, means that your wounds didn't go too deep. Or let's say, you didn't fly too high, boy.

No offense, just share some thought.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
October 18, 2012 at 1:25 pm

Maksudnya kamu beruntung. Gitu aja nggak ngerti?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
October 19, 2012 at 1:55 am

Galak amat. Bukan itu maksudnya, tapi ya udah deh…

★ Like

Reply

---

lady snowblood
October 23, 2012 at 2:55 pm

Eh? Ambekan sekarang sih? Maksudnya gimana say

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 2, 2012 at 4:02 am

Hadeuuuh. Begini Neng, kamu bilang kemarin ini "lucky you", maksudnya, betapa beruntungnya saya. Setelah saya bilang bahwa cuman istri saya yang sekarang deket sama saya. Gitu kan? Trus saya enggak nangkep aja, maksud dari komentarmu bahwa saya beruntung. Pardon my ignorance. Bisa jelasin Neng?

★ Like

Reply

---

senjakemuning
October 22, 2012 at 10:40 am

hahahah…
knapa ga asik pam?
justru karena galau kita bisa bikin sesuatu (tulisan) 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 22, 2012 at 11:46 am

Saya mah bukan masokis eh…

★ Like

Reply

lady snowblood
October 23, 2012 at 2:57 pm

Oya? Masa? Boong banget 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 2, 2012 at 4:05 am

Ih atuh lah Neng, lagi doyan iseng ngomentarin orang ya?

★ Like

Reply

senjakemuning
October 26, 2012 at 5:21 pm

ahhahaha..
kegalauan mah ga liat personalnya masokis ato bukan,anarhis ato bukan.kegalauan tuh datang tiba2 pergi pun tiba2 😛

★ Like

Reply

thoughtcrime
October 27, 2012 at 12:33 am

Tapi ada beda antara mereka yang menikmati kegalauan dan mereka yang nerima kegalauan sebagai bagian gak enak tapi harus dilaluin. Mereka yang menikmati kegalauan biasanya berujung pada kondisi galau yang terus menerus. Atau kayak generasi sekarang yang entah

kenapa ngeliat bahwa kegalauan itu sesuatu yang keren. Entah ya', tapi buat saya sih kegalauan itu cuman fase yang musti dilaluin.

★ Like

Reply

---

lady snowblood
November 6, 2012 at 9:37 am

It's so simple, after all this time she's still being there for you when others left. Do I make myself clear, my old dog? 🙂

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 7, 2012 at 2:12 am

Muhun, Neng. Ngerti ngerti. 🙂

★ Like

Reply

---

muslim
July 12, 2016 at 9:02 am

[h]idup tidaklah melulu ada pada persoalan ekonomi walaupun ekonomi pulalah yang menjadi super struktur perjalanan peradaban manusia. […]

Untuk "hidup tidaklah melulu ada pada persoalan ekonomi", aku setuju. Tapi, untuk "ekonomi pulalah yang menjadi super struktur perjalanan peradaban manusia", aku gak setuju. Karena ekonomi adalah basis *bukan superstruktur* yang mengondisikan superstruktur budaya, peradaban, …. (Walaupun aku gak sepenuhnya setuju dengan materialisme dialektis 😜)

Karena hidup tidaklah melulu ada pada persoalan ekonomi, life to the fullest itu apa? Passion? Makna hidup? Atau apa ya?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
July 20, 2016 at 2:03 pm

Oh betul. Komentar kamu bener. Makasih. 🙂

Soal makna idup, hmm, gak tau ya benernya apa makna idup ini, karna tiap orang jadi beda kalo ditanya hidup ini ngapain dan termasuk cara ngemaknainnya.